



## Analisis Semiotika pada Novel: “*Tapak Jejak*” Karya Fiersa Besari

Apriani<sup>1</sup>, Kartini Br Bangun<sup>2</sup>, Sarma Panggabean<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

E-mail: [apriani@student.uhn.ac.id](mailto:apriani@student.uhn.ac.id), [kartinibangun@uhn.ac.id](mailto:kartinibangun@uhn.ac.id), [forensik1988@gmail.com](mailto:forensik1988@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-07-24 Revised: 2022-08-18 Published: 2022-09-03  <b>Keywords:</b> <i>Semiotic Analysis;</i> <i>Tapak Jejak Novel;</i> <i>Fiersa Besari.</i>	This study aims to analyze in detail the meaning of cultural diversity in the novel "Tapak Jejak" by Fiersa Besari using a qualitative approach, so this research is part of a form of qualitative content analysis in which the main objective is to see implied communication. This qualitative research method is often called the naturalistic research method because the research is carried out in natural conditions (natural setting), it is also called the ethnographic method because at first this method was used more for research in the field of cultural anthropology, and is referred to as qualitative methodology because of the accumulated power. and the analysis is more qualitative In qualitative research, the instrument is a person or human instrument, namely the researcher himself. To be able to become an instrument, the researcher must have the provision of theory and broad insight, so as to be able to ask questions, analyze and construct the social situation under study to be clearer and more meaningful. To gain a broader and deeper understanding of the social situation under study. The data analysis is done inductively based on the facts found in the field and then constructed into a hypothesis or theory. Qualitative methods are used to obtain in-depth and meaningful data.
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-07-24 Direvisi: 2022-08-18 Dipublikasi: 2022-09-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Analisis Semiotika;</i> <i>Novel Tapak Jejak;</i> <i>Karya Fiersa Besari.</i>	<b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara detail mengenai makna keberagaman budaya dalam novel “ <i>Tapak Jejak</i> ” Karya Fiersa Besari menggunakan metode pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini merupakan bagian dari bentuk analisis isi kualitatif di mana yang menjadi tujuan utamanya adalah untuk melihat komunikasi yang tersirat. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah ( <i>natural setting</i> ), disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya, dan disebut sebagai <i>metedologi kualitatif</i> karena daya yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau <i>human instrument</i> , yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian di dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan yang mengandung makna.

### I. PENDAHULUAN

Sastra adalah karya imajinatif, khayalan, fantasi, dan alat untuk membuat sebuah tulisan yang menarik. Sastra juga suatu ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan melalui bahasa. Dengan demikian dapat diartikan sastra adalah wujud keterampilan seseorang pada bahasa yang dimainkannya dalam karya sastra. Menurut Fananie (2000:6) “Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan

maupun aspek makna”. Menurut Saryono (2009:20) “sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke

jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian mengenai Analisis Semiotika dalam novel *Tapak jejak* karya Fiersa Besari adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015:13) penelitian dengan menggunakan teknik deskriptif dalam ranah kebahasaan adalah penelitian yang tidak melakukan perubahan data dalam analisisnya, melainkan dilakukan dengan cara menguraikan dan menjabarkan datanya oleh peneliti itu sendiri. Hal ini yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil analisis Analisis Semiotika dalam novel *Tapak jejak* karya Fiersa Besari

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai semiotika yang terdapat pada novel *tapak jejak* karya fiersa besari. Hasil penelitian didekripsikan dalam bentuk table yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian secara detail mengenai hasil analisis yang ada. Pembahasan terhadap hasil penelitian dilakukan secara deksriptif, analisis data dalam penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu analisis semiotika di dalam Novel yang berjudul *Tapak Jejak Karya Fiersa Besari*, hasil penelitian ini mencakup analisis semiotika berdasarkan signified (petanda) dan signifiant (penanda) pada novel yang berjudul *Tapak Jejak Karya Fiersa Besari*.

**Tabel 1.** Analisi Semiotika berdasarkan Signified dan signifiant (1)

No	Kutipan	Halaman
1	Karena meski sedikit, <i>benih-benih asmara</i> tetap hadir di tengah Ibu dan Ayahku	4
2	<i>Perempuan</i> rumahan masakannya patut diacong jempol. Baju hangat rajutannya hampir tanpa cacat.	5
3	<i>Buah hati</i> adalah hal yang sangat membahagiakan.	6
4	Ditambah lagi sebagai seseorang yang dididik untuk <i>pantang menyerah</i> .	6
5	<i>Orang-orang pintar</i> yang pada akhirnya menyuruhnya melakukan <i>tindakan kurang pintar</i>	6
6	Jadi, tatkala perut <i>Ibu kian membesar</i> , tetangga pulalah yang bergunjing bahwa si jabang bayi adalah hasil <i>sumbangsih</i> lelaki lain.	6
7	Ibu kembali <i>mengandung</i> tatkala	7

	usiaku satu tahun setengah	
8	Padahal Ibu tahu, <i>secara rupa, aku adalah cetakan yang sama persis dengan Bapak</i> , sementara satriya sangat mirip dengan dirinya	8
9	<i>Di kaki kota, laut terhampar berwarna biru muda</i> , seolah menantang kami untuk meyelaminya.	15
10	" <i>Diminum dulu, Bung, Swarandee. Maaf seadanya.</i> " Ucapan pemuda bernama Luckas tersebut.	17
11	<i>Pilar-pilar kokoh menopang tubuh besar Al-Munawar</i> yang beradu cahaya dengan rembulan.	19
12	<i>Hangat mentari</i> dapat kurasakan menembus kulit yang kedinginan sedari malam.	25
13	<i>Perahu motor berukuran kecil, dengan bangku saling berhadapan</i> , dipenuhi orang-orang yang ingin menyeberang ke Tidore, pulau "saudara" Ternate yang lokasinya berdekatan.	27
14	<i>Klakson berbunyi. Kapal feri bersandar di pelabuhan Kota Ternate</i>	31
15	<i>Kami berjalan kaki di bawah gerimis yang mulai membasahi bumi. kala menyusuri pinggiran Ternate</i> , satu pesan diterima telepon genggamku.	32
16	Suara klakson terdengar sayup dari kejauhan. Ketika kupandang laut, <i>kapal putih perlahan menampakkan wujudnya dari balik kaki langit</i> . Tak kusangsikan, aku takjub melihat kebesarannya. <i>Kapal itu bertingkat empat. Cahaya benderang menghiasi tubuhnya yang memiliki panjang lebih dari seratus meter.</i>	37
17	Angin meniup-niup rambutku. Tepat ketika jaringan sinyal hampir hilang, sebuah pesan menggetarkan ponselku.	39
18	Beberapa dari mereka <i>mengunyah sesuatu, aku tidak tahu apa itu, lalu diludahkan ke lantai geladak. Ludah itu berwarna kemerahan.</i>	39
19	L perlahan, <i>mentari pagi terbit. Sinarnya mengetuk mata, membangunkan tidurku yang tidak pulas</i> di atas tikar yang sudah mongering dan sungguh tak mau aku sentuh permukaan bawahnya yang berwarna kemerah-merahan.	40
20	Seberes makan, aku dibonceng Sakti menuju <i>tempatny tinggal, di sebuah rumah tua berpagar cokelat yang hamper rubuh.</i>	58
21	Langkah kakiku pun melaju lebih cepat, walau punggungku mesti menggondong ransel sebesar menhir. Kami bergegas menuju bibir <i>dermaga kala hari sedang terik-teriknya.</i>	59
22	Kucari tempat di antara barisan kursi, lantas duduk manis. <i>Kapal pun membelah lautan dengan cepat.</i>	60
23	<i>Tukang pangkas rambut memasang mata pisau pada alat memotong rambut elektrik. Ia</i>	63

	kemudian menyetel alat itu. <i>Alat dinyalakan, mengeluarkan bunyi seperti lebah, menghapuskan lamunanku yang kurang elegan tentang pantau.</i>		untuk putar arah dan keluar.		
24	Adengan diulang, kali ini lancar. <i>Aku melihat helai demi helai rambutku dipisahkan dari induknya. Mereka berjatuh ke lantai, beberapa lainnya jatuh ke atas kain putih yang menutup tubuhku. Tidak sampai dua puluh menit, kepalaku sudah gundul, menyisahkan satu sentimeter rambut di kepala.</i>	64	38	<i>Anak-anak berseragam putih biru memenuhi sepanjang jalanan lubang buaya.</i>	135
25	Dengan menggunakan sepeda motor, <i>sakti membawaku pergi menyusuri Waisai. Kami terus menyisir sisi pulau, hingga tak terasa berada di antah-berantah.</i>	65	39	<i>Langit jayapura tampak masih gelap saat aku tiba. Turun dari kapal pelni, aku berjalan masuk ke arah ruang tunggu pelabuhan.</i>	137
26	Di hadapan kami, tampak sebuah desa kecil. <i>Desa itu dijaga oleh tebing yang dipasang jembatan yang menempel pada sisi bebatuan. Kususuri jembatan kayu tersebut, hingga tiba dimuka desa.</i>	68	40	<i>Pagi datang membangunkan, membawa pandanganku lurus ke arah horizon, ke arah fajar yang terhalang mega mendung.</i>	144
27	Tak terasa hari sudah beranjak merah.	69	41	<i>Kusorot kembali cakrawala. Langit kian terang, tapi pikiranku masih remang.</i>	145
28	<i>Sakti duduk di mulut perahu, bergaya bak kapten bajak laut nan gagah, membiarkan rambutnya tersapu angin.</i>	73	42	<i>Aku segera teringat kenangan di kapal pelni. Pemandangan ludah berwarna merah di mana-mana langsung membuatku mual.</i>	147
29	Puas menikmati taman laut, <i>kami duduk-duduk menikmati di sisi pondok yang menghadap horizon.</i>	76	43	<i>Jalanan kian sepi, hutan lebat berjajar di kanan-kiri. Kecepatan sepeda motor tak pernah kurang dari tujuh puluh kilometer per jam, kecuali saat kami melewati sebuah pedesaan dengan banyak babi terlepas begitu saja di jalan raya.</i>	149
30	Mentari semakin menunduk di barat cakrawala, menyembul dari balik awan yang tidak sepekat sebelumnya.	77	44	<i>Kami memarkir sepeda motor tepat di depan sebuah kantor pemerintahan. Beberapa puluh meter di hadapan kami, tepat di sebelah gapura yang menjadi batas wilayah Indonesia, sebuah mercusuar tampak menjulang memamerkan kegagahan.</i>	151
31	<i>Aku menyesap teh hangat di tanganku.</i>	97	46	<i>Ku keluarkan kamera DSLR dari tasku, lalu memotret keindahan perkampungan di bawah sana.</i>	156
32	<i>Rimbun pepohon tampak pada ujung jalan kami. Bibir hutan membawa kami pada sebuah desa yang dikelilingi oleh perbukitan. Rumah-rumah panggung berukuran kecil berbaris di sebelah kanan jalan, sementara di sisi kiri, laut mengintip dari balik pepohonan. Suara ombak merdu terdengar.</i>	107	47	<i>Jam di tanganku sudah menunjukkan pukul tiga. Langit mendung ketika kapal putih datang.</i>	160
35	<i>Kami tiba di sisi pantai. Di bawah teduhnya pohon kelapa, Novi memesan buah kelapa pada masyarakat setempat. Tak lama, lima kelapa dihidangkan. Kureguk kesegarannya, menghilangkan dahaga yang sempat dicuri oleh panasnya siang. Desi duduk diatas batu. Aku duduk setengah meter di hadapannya.</i>	121	48	<i>Sesampainya di kantin yang masih sepi, ku pesan sepori mi rebus. Tak sampai beberapa menit, mi sudah habis kuganyang.</i>	175
36	<i>Kapal pelni tampak menutupi cakrawala. Tubuh besarnya merapat dengan daratan. Tali-tali tambang mengikatnya agar tidak kabur. Ratusan manusia ditelan oleh mulutnya, seberes pemeriksaan tiket oleh petugas kapal.</i>	124	49	<i>Saat senja menghampiri Kota Ambon, Ishak yang sepertinya bisa cepat akrab dengan siapa pun yang baru ditemuinya mengajakku mendaki ke arah bukit yang menaungi rumah kontrakan.</i>	177
37	Tiba-tiba seorang lelaki berpakaian hijau loreng-loreng menyuruh kami	130	50	<i>Klakson kapal yang berbunyi tiga kali menjadi sebuah prolog sebelum para penumpang dibawanya pergi menjauhi Ambon, berlayar melintasi kegelapan malam.</i>	180
			51	<i>Di sisi geladak, kubiarkan angin laut menerpa wajahku. Sementara gelap dilahap mentari yang semakin meninggi, menyorot pulau-pulau eksotis yang berjajar di kejauhan.</i>	181
			52	<i>Kulangkahkan kaki menuju ke muka gapura. Kulihat di luar sana jauh lebih riuh dibandingkan pelabuhan.</i>	181
			53	<i>Di atas sepeda motor, sembari mengitari pulau, kami sedikit berbincang ngalor-ngidul. Suasana tropis dengan panas mentari menemani kami, membakar kulitku</i>	182

	yang kian legam.	
54	<i>Sebuah gunung menjulang di kejauhan. Asap mengepul dari puncaknya, sementara kakinya dipenuhi perahu yang beralu-lalang. Gunung di tengah lautan, menakjubkan! Perhatianku terhadap benteng dan lingkungan Banda Neira mendadak teralihkan.</i>	183
55	<i>Baju seragamnya sudah berganti dengan kaos kuning, sementara celana merahnya masih ia kenakan. Jika boleh kutebak, bocah itu berusia sekitar Sembilan tahunan. Ia lalu duduk di sebelahku.</i>	185
57	<i>Kursi-kursi kayu dengan anyaman rotan di tengahnya, menghiasi ruang tamu.</i>	194
58	<i>Jalur hutan sudah habis. Kini kami tiba di jalur yang kiri-kanannya bebatuan besar. Kabut asap yang dikepulkan kawah gunung menghadapi pandangan di depan, sehingga hanya sesekali saja jalur terlihat.</i>	201
59	<i>Sepeda motor membawaku melintasi kabupaten sumedang yang rindang sebelum memasuki fatinangor yang gersang</i>	231
60	<i>Eli membawaku keluar dari pelabuhan dengan sepeda motor tuanya, melintasi jalanan yang berhiaskan alang-alang, menuju daerah yang lebih tinggi.</i>	236
61	<i>Dari perbukitan, terlihat laut lepas membentang di kejauhan, berhiaskan pernak-pernik kapal yang memenuhi perairan.</i>	236
62	<i>Dengan kemeja putih kebesaran, dan rambut pendek disibak pinggir, dapis tidak tampak seperti pendaki, melainkan seperti pegawai kantor.</i>	237
63	<i>Sebuah sepeda motor tua mendekat, lalu diparkir di depan markas.</i>	239
64	<i>Cahaya temaram yang hanya di pancarkan oleh rembulan membuat kami yang sedang mandi tidak bisa melihat satu sama lain dengan jelas.</i>	250
65	<i>Ketika sedang menyusuri jalan setapak, ponselku bergetar beberapa kali, menandakan banyaknya pesan masuk.</i>	256
66	<i>Dermaga kayu memanjang, berhiaskan terumbu karang dan ikan-ikan kecil.</i>	262
67	<i>Kunikmati desir ombak yang bersahutan dengan suara burung camar.</i>	263
68	<i>Matahari baru saja muncul dari balik tebing belakang sawai, membuatku merasa sedikit baik.</i>	265
69	<i>Mentari sudah tinggi saat aku bangun. Demamku sudah tak separah semalam.</i>	268
70	<i>Tanpa terasa, satu jam lagi kapal akan menepi. Sinyal yang kembali ada membuat ponselku diserbu oleh</i>	277

	pesan dari Kipli yang berjanji akan menjemputku di pelabuhan.	
71	<i>Bendera merah putih yang bertengger gagah di Mahameru seakan memanggilku untuk menciumnya.</i>	287
72	<i>Iring-iringan sepeda motor membelah angin menuju utara.</i>	291

**Tabel 2.** Analisis Semiotika berdasarkan Petanda dan Penanda

No	Kutipan	Kesan Penanda	Petanda	Hal.
63	<i>Sebuah sepeda motor tua mendekat, lalu diparkir di depan markas.</i>	Kesan penanda dalam kutipan tersebut menyatakan sepeda motor terparkir di depan markas.	Sebagaimana dalam kutipan terdapat petanda seperti "sepeda motor tua mendekat, lalu diparkir di depan markas".	239
64	<i>Cahaya temaram yang hanya di pancarkan oleh rembulan membuat kami yang sedang mandi tidak bisa melihat satu sama lain dengan jelas.</i>	Kesan penanda dalam kutipan tersebut menyatakan mandi dalam keadaan cahaya yang remang-remang.	Sebagaimana dalam kutipan terdapat petanda seperti "Cahaya temaram yang hanya di pancarkan oleh rembulan dan mandi tidak bisa melihat satu sama lain dengan jelas".	250
65	<i>Ketika sedang menyusuri jalan setapak, ponselku bergetar beberapa kali, menandakan banyaknya pesan masuk.</i>	Kesan penanda dalam kutipan tersebut menyatakan pesan masuk dari ponsel	Sebagaimana dalam kutipan terdapat petanda seperti "ponselku bergetar beberapa kali"	256
66	<i>Dermaga kayu memanjang, berhiaskan terumbu karang dan ikan-ikan kecil.</i>	Kesan penanda dalam kutipan tersebut menyatakan pinggir pantai dan ikan-ikan kecil.	Sebagaimana dalam kutipan terdapat petanda seperti "Dermaga kayu memanjang, berhiaskan terumbu	262

			karang”.	
67	<i>Kunikmati desir ombak yang bersahutan dengan suara burung camar.</i>	Kesan penanda dalam kutipan tersebut menyatakan bunyi ombak dan kicauan burung.	Sebagaimana dalam kutipan terdapat petanda seperti Kunikmati desir ombak dan suara burung camar”.	263
68	<i>Matahari baru saja muncul dari balik tebing belakang sawai, membuat u merasa sedikit baikan.</i>	Kesan penanda dalam kutipan tersebut menyatakan pagi hari	Sebagaimana dalam kutipan terdapat petanda seperti “Matahari baru saja muncul dari balik tebing”.	265
69	<i>Mentari sudah tinggi saat aku bangun. Demamku sudah tak separah semalam.</i>	Kesan penanda dalam kutipan tersebut menyatakan demam pada turun pada saat siang hari	Sebagaimana dalam kutipan menyatakan bahwa “Mentari sudah tinggi saat aku bangun. Demamku sudah tak separah semalam”.	268
70	<i>Tanpa terasa, satu jam lagi kapal akan menepi. Sinyal yang kembali ada membuat ponselku diserbu oleh pesan dari Kipli yang berjanji akan menjemputku di pelabuhan .</i>	Kesan penanda dalam kutipan tersebut menyatakan kapal akan sampai berlabuh	Sebagai dalam kutipan dijelaskan “lagi kapal akan menepi”.	277
71	<i>Bendera merah putih yang bertengger gagah di Mahameru seakan memanggiku untuk</i>	Kesan penanda dalam kutipan tersebut menyatakan bendera merah putih yang	Sebagaimana dalam kutipan menjelaskan bahwa “Bendera merah putih yang bertengger	287

		menciumn ya.	berkibar	gagah”.	
72	<i>Iring-iringan sepeda motor membelah angin menuju utara.</i>	Kesan penanda dalam kutipan tersebut menyatakan adanya gerakan konvoi		Sebagaimana dalam kutipan dijelaskan terdapat “Iring-iringan sepeda motor membelah angin menuju utara”.	291

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Novel “Tapak Jejak” Karya Fiersa Besari, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel menceritakan tentang pengalamannya disetiap perjalannya yang menjelajahi dan tak hanya itu saja, di setiap perjalannya penulis novel “Tapak Jejak” mendapatkan teman baru setiap kali penulis menjelajahi suatu tempat dan berteman begitu baik meski penulis mengalami banyak kesusahan seperti tidak adanya atau kurangnya memadai tempat tidur di kapal, terkena air sirih dan lain-lainnya tidak mengurangi rasa keingin tahanan dan niat serta tekad penulis untuk mendokumentasikan serta mengabadikan setiap penjelajahannya mengelilingi Indonesia. Maka dengan begitu peneliti menemukan data-data semiotika di dalam novel yang berjudul “Tapak Jejak” karya fiersa besari, sehingga setiap kata penanda dan petanda yang terdapat dalam novel dapat memudahkan siapapun yang membacanya dalam mendeskripsikannya.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan, keterbatasan dan kekeliruan yang ada dalam penelitian ini. Namun dengan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan deskripsi tentang analisis semiotika yang bermanfaat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siapapun yang membaca dan teori sastra terutama pada kajian semiotika serta peneliti berharap dapat menambah wawasan mengenai semiotika pada sastra agar dapat mengadakan penelitian lebih lanjut dan menambah cakrawala pendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hafiar, H., Mahameruaji, J. N., & Rahmawan, D. (2017). Analisis Semiotika Pada Cover Novel Trilogi Karya Vira Safitri. *Jurnal Nomosleca*, 3(1).
- Barthes, R., & Ridhwan, A. (2016). Analisis Kajian Sastra: Semiotik Dalam Novel Anwar Ridhwan. *Akademika*, 86(02), 53-63.
- Issn, O. (n.d.). *Online ISSN 2722-0710*. 171-182.
- Kusuma, Br. T. (2017). *Nilai Perempuan Dalam Islam Pada Novel Ratu Yang Bersujud*. 1-143.
- Mariati, S. (2013). Kerinduan Tokoh-Tokoh Novel Rindu Kami Pada-Mu Karya Garin Nugroho dan Islah Gusmian: Analisis Semiotik. *Jurnal Semiotika*, 14(1), 68-78.
- Mu'arrof, A. Q. (2019). Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis. *Semantiks*, 71-78.
- Nurmaida, M., Kamaludin, M., & Risnawati, R. (2020). Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel "Assalamualikum Calon Imam." *Jurnal Audiens*, 1(1), 9-16.
- Rohmatillah, R. A., & Oemar, E. A. B. (2019). Analisis Semiotika Desain Cover Novel Raditya Dika. *Jurnal Seni Rupa*, 7(3), 42-51.
- Rumthe, L. R. D., & Zulaikha, Z. (2017). Makna Keluarga pada Kelompok Mafia: Analisis Semiotika Dalam Film The Godfather-I. *Jurnal Kajian Media*, 1(1), 28-41.
- Safitri, A. A., & Achmad, S. G. (2021). Analisis Semiotika pada Cover Buku Seri Percy Jackson and The Olympians. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(2), 103-113.
- Setia Pribadi, B., & Firmansyah, D. (2019). "Barangkali Karena Bulan" Karya Ws. Rendra. *Parole*, 269, 269-276.
- Streit, A. K. (2018). Analisis Cover Novel Karya Nh. Dini "Pada Sebuah Kapal" (Analisis Semiotika Harles Sander Pierce). *Titik Imaji*, 1(1), 8-16.
- Sya'dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(1), 51.
- Yuliantini, Y. D. A. W. P. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2), 65-72.